

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam sektor industri merupakan salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh Negara kita, hal ini dikarenakan salah satu sumber dari pendapatan nasional kita diperoleh dari sektor industri. Pada proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi ini merupakan salah satu jalur kegiatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga taraf hidup masyarakat meningkat. Industri juga merupakan sektor pemimpin karena industri dapat mendorong dan merangsang investasi pada sektor lain.

Dalam proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi, Usaha Kecil Menengah (UKM) memerlukan perhatian khusus, hal ini guna mendorong berkembangnya sektor industri sehingga dapat bersaing dengan industri besar. Dengan berjalannya UKM maka terjadi keseimbangan dan kesinambungan dalam dunia industri. Disinilah UKM memiliki peran yang sangat strategis mengingat UKM lebih banyak menyerap tenaga kerja dan bersinggungan secara langsung dengan masyarakat. Potensi lain mencakup jumlah penyebarannya, penggunaan bahan baku lokal, keberadaanya menyebar pada semua sektor ekonomi, dan ketahanannya terhadap krisis. (Josephine Wuri, 2006 : 145).

Pada saat usaha besar dan konglomerasi masih menata usahanya kembali atau merestrukturisasi usahanya, UKM justru terus berproduksi,

bahkan sebagian mulai melakukan ekspansi. Selain itu, UKM memiliki potensi pasar yang sangat tinggi mengingat kemampuan UKM berproduksi dengan biaya yang rendah, harga produk yang dihasilkan juga lebih rendah sehingga dapat terjangkau oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Peran UKM diharapkan sebagai salah satu sumber peningkatan ekspor non migas. Dengan adanya potensi yang dimiliki UKM diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat menengah kebawah untuk meningkatkan pendapatannya. (Josephine Wuri, 2006 : 145).

Akhir-akhir ini UKM memiliki potensi pasar yang cukup bagus,. Kinerja Industri kecil menengah yang menonjol ini tidak lepas dari peningkatan efisiensi usaha. Memang ada kecenderungan justru pada industri kecilah tingkat efisiensi mengalami peningkatan, sementara tingkat efisiensi pada industri menengah dan besar tidak mengalami peningkatan, bahkan dapat dikatakan mengalami penurunan. (Faisal Basri, 2002: 214).

Berdasarkan peningkatan yang terjadi pada UKM sebagaimana tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mempelajari dan meneliti guna mengetahui UKM lebih dalam, disini sebagai sample penulis lebih memfokuskan penelitian UKM di Kabupaten Sleman. Hal ini dikarenakan Kabupaten Sleman memiliki potensi untuk dapat berkembang lebih pesat, potensi dari Kabupaten Sleman dikarenakan letak dari Kabupaten Sleman yang strategis dan populasi atau jumlah penduduk yang besar di bandingkan dengan Kabupaten yang lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel I.1
Kepadatan Penduduk di DIY

Kabupaten	Luas Wilayah Total Area (Km ²)	Banyaknya Penduduk Population	Kepadatan Penduduk per Km ² Population Density per (Jiwa/Km ²)
Sleman	574,82	1.141.684	1.986
Kulon Progo	586,27	403.203	688
Gunung Kidul	1.485,36	700.192	471
Kodya Yogyakarta	32,50	402.709	12.391
Bantul	506,85	947.066	1.869
Jumlah	3.185,80	3.594.854	17.405

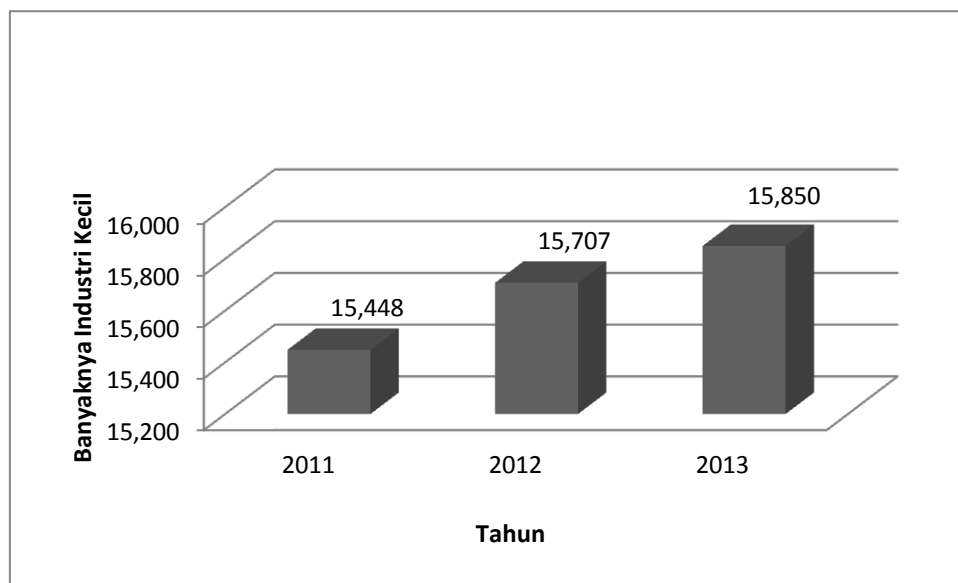
Sumber: BPS, diolah. 2014

Data mengenai industri kecil menengah di Provinsi DIY, menunjukkan bahwa jumlah unit usaha di Kabupaten Sleman menempati peringkat keempat sebanyak 17.353 unit dengan presentase sebanyak 20,16% setelah Kabupaten Kulon Progo, Gunung Kidul dan Bantul, untuk tenaga kerja Kabupaten Sleman menempati peringkat ketiga dan nilai investasi industri kecil menengah di Kabupaten Sleman berada di tingkat kedua. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki potensi sebagai sentral industri yang terus berkembang untuk kemajuan di masa mendatang. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel perkembangan industri Provinsi DIY dibawah ini.

Tabel I.2
Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di DIY tahun 2014

No.	Wilayah	Unit Usaha		Tenaga Kerja		Nilai Investasi	
		(Unit)		(Orang)		(Rp.000)	
1	Kota Yogyakarta	5.133	5,96%	27.023	8,42%	125.227.213	11,00%
2	Bantul	19.811	23,01%	88.453	27,56%	501.840.427	44,07%
3	Kulon Progo	22.543	26,19%	65.693	20,47%	89.939.065	7,90%
4	Gunung Kidul	21.247	24,68%	74.997	23,37%	174.764.231	15,35%
5	Sleman	17.353	20,16%	64.785	20,19%	246.989.963	21,69%
	Total DIY	86.087	100,00%	320.951	100,00%	1.138.760.899	100,00%

Sumber : Disperindagkop DIY, Diolah.



Sumber : Sleman dalam angka, diolah

Gambar I.1
Banyaknya Industri Kecil
di Kabupaten Sleman, 2011 – 2013

Di Kabupaten Sleman pada tahun 2012 jumlah perusahaan industri kecil sebanyak 15.707 perusahaan, dan bertambah pada tahun 2013 menjadi 15.850 perusahaan. Banyaknya industri besar menengah mencapai 136

perusahaan pada tahun 2013, lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2012 (128 perusahaan). (Sleman dalam angka, 2014 : 274).

Basis dari lokasi perusahaan industri di Kabupaten Sleman, pada tahun 2013 sebanyak 15,82% dari jumlah seluruh perusahaan industri kecil terletak di Kecamatan Moyudan, yaitu sebesar 1.507 perusahaan. Kemudian diikuti Kecamatan Godean sebanyak 1.929 perusahaan atau 12,17%. Untuk industri besar-menengah, Kecamatan Depok dan Mlati mempunyai jumlah yang paling banyak, yaitu masing-masing sebanyak 25 dan 23 perusahaan. (Sleman dalam angka, 2014 : 275)

Tabel I.3
Banyaknya perusahaan Industri kecil
per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2011-2013

Kecamatan	2011	2012	2013
	IK	IK	IK
moyudan	2034	2052	2057
Minggir	1681	1692	1703
Sayegan	1763	1775	1786
Godean	1900	1921	1929
Gamping	745	769	771
Mlati	1023	1032	1035
Depok	691	708	717
Berbah	370	384	390
Prambanan	253	263	270
Kalasan	658	672	677
Ngemplak	575	587	575
Ngaglik	753	769	775
Sleman	648	665	688
Temple	1174	1194	1205
Turi	492	505	510
Pakem	312	325	352
Cangkringan	377	394	410
total	15.448	15.707	15.850

Sumber: BPS, diolah

Memasuki tahun 2014, Industri kecil dan menengah di Kabupaten Sleman mencapai 17.353 unit usaha, jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 64.785 tenaga kerja. Nilai Produksi mencapai Rp. 1.566.311.565 (Satu milyar lima ratus enam puluh enam juta tiga ratus sebelas ribu lima ratus enam puluh lima rupiah) dengan nilai investasi mencapai Rp. 246.989.963 (Dua ratus empat puluh enam juta sembilan ratus delapan puluh sembilan ribu sembilan ratus enam puluh tiga rupiah) dalam semua cabang industri di Kabupaten Sleman. Jumlah tersebut diatas merupakan nilai keseluruhan. Apabila dilihat dari segi Cabang Industri maka cabang industri kimia dan bahan bangunan memiliki potensi tertinggi hal ini dapat dilihat pada nilai produksi masing-masing cabang Industri pada tabel dibawah ini.

Tabel I.4
Potensi Industri Kecil dan Menengah
Kabupaten Sleman 2014

Cabang industry	Unit usaha (Unit)	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp.000)	Nilai produksi (Rp.000)	Nilai Bahan Baku/Bahan penolong (Rp.000)
Pangan	6.128	19.456	74.243.288	380.640.866	145.196.910
Sandang dan Kulit	1.743	9,182	50.985.806	231.173.224	125.743.143
Kimia dan Bahan Bangunan	3.064	16.640	74.372.921	597.620.581	242.753.033
Logam dan Elektronika	1.828	4.614	15.641.111	48.052.061	26.302.038
Kerajinan	4.590	14.893	31.746.837	308.824.883	98.108.382
Jumlah	17.353	64.785	246.989.963	1.566.311.565	638.103.506

Sumber : Disperindagkop DIY, 2014, Diolah.

Industri kecil dan menengah di Kabupaten Sleman lebih potensial dalam mengurangi banyaknya pengangguran yang disebabkan banyaknya jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Sleman. Dari cabang Industri kimia

dan bahan bangunan yang mana memiliki potensi dengan nilai produksi tertinggi, Industri Genteng menempati urutan pertama dari jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerjanya.

Apabila melihat tabel I.5 dibawah, maka terlihat bahwa jumlah unit usaha industri genteng sebanyak 1.101 unit atau sekitar 40,69% dari jumlah unit usaha cabang Industri kimia dan bahan bangunan. Industri genteng menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu 3.725 tenaga kerja atau sekitar 25,54% disusul dengan industri mebel kayu sebanyak 376 unit usaha atau sekitar 13,90% dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.722 sekitar 11,81% dari jumlah tenaga kerja pada cabang industri kimia dan bahan bangunan. Banyaknya tenaga kerja di sektor industri kerajinan genteng, menunjukkan bahwa industri genteng menyerap tenaga kerja yang begitu banyak merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Sleman khususnya di Kecamatan godean

Tabel I.5
Potensi Industri kecil dan menengah
Cabang Industri kimia dan bangunan di Kabupaten Sleman 2008

Bidang Usaha	Unit Usaha	%	Tenaga Kerja	%
Genteng	1101	40.69	3725	25.54
Mebel Kayu	376	13.90	1722	11.81
Batu bata	281	10.38	992	6.80
Bataco	161	5.95	624	4.28
Kusen	155	5.73	404	2.77
Aneka pruduk pasirsemen	145	5.36	678	4.65
Mebel bambu	82	3.03	507	3.48
Mebel	66	2.44	2889	19.81
Percetakan	63	2.33	773	5.30
Genteng pres	54	2.00	136	0.93
Bidang usaha lain	222	8.20	2134	14.63
Jumlah	2706	100	14584	100

Sumber : Disperindagkop DIY, 2014, Diolah.

Industri genteng merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada Kecamatan Godean. Genteng merupakan produk unggulan dari Kecamatan Godean terbukti sebagian besar penduduk setempat dengan mata pencaharian sebagai perajin genteng, para perajin khususnya perajin genteng berharap bahwa dengan hasil produksinya ini dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji hal tersebut secara ilmiah. Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada ciri khusus atau karakteristik sehingga penulis menyusun dalam tulisan ilmiah dengan judul “Karakteristik Industri Genteng di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan-batasan agar dalam pengambilan langkah pemecahannya tidak menyimpang dari tujuan yang dimaksud. Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan hanya berkisar pada karakteristik industri genteng di Kecamatan Godean.
2. Karakteristik industri genteng di Kecamatan Godean yang dianalisis adalah produksi, sistem distribusi dan pemasaran.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dikemukakan suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana karakteristik industri Genteng di Kecamatan Godean?
2. Bagaimana profil industri Genteng di Kecamatan Godean?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik industri Genteng di Kecamatan Godean.
2. Untuk mengetahui profil industri genteng yang ada di Kecamatan Godean.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis : dapat mengetahui karakteristik industri Genteng yang ada di Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Bagi akademis : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan bagi mahasiswa didalam menerapkan teori yang didapatkan selama di bangku kuliah dengan fenomena yang ada.
3. Bagi objek penelitian : memberikan masukan agar dapat lebih mengoptimalkan industry tersebut.